



BENTUK-BENTUK INTERFERENSI DAERAH BUGIS TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA SISWA MTs MUHAMMADIYAH LABUHAN LIANG

Sulikha Yunia Irdani¹, Sri Sugiato², Ubaidullah³, Riadi Suhendra⁴, Adnan⁵

Universitas Samawa

*E-mail: sulikha-yunia69@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif karena meneliti setiap aspek dari penggunaan bahasa yang berhubungan dengan fungsi sosial dan fungsi budaya. Sumber data penelitian ini adalah siswa MTs Muhammadiyah Labuhan Liang. Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan dokumen dan wawancara. Instrument pengumpulan data penelitian ini berupa pedoman wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia adalah interferensi fonologi (pelepasan atau penghilangan fonem), morfologi (partikel /ki/, /mi/, /pi/, /ji/) (2) faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia pada siswa adalah faktor kedwibahasaan dan kebiasaan.

Kata kunci : *Interferensi, Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Interferensi merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa pertama kedalam bahasa ke dua yang digunakan pada saat berkomunikasi. Interferensi dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi ini adalah bahasa yang lebih dulu dikuasainya yaitu bahasa Ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang digunakan oleh penutur yang menguasai dua bahasa. Adanya siswa yang menguasai dua bahasa akan menyebabkan pengaruh dalam menggunakan satu bahasa saat berinteraksi. Hal ini akan memungkinkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam siswa.

Dengan adanya kondisi siswa seperti ini, mempengaruhi mereka dalam berbicara pada saat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam menggunakan bahasa tertentu karena kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal seperti ini sulit untuk di hindari bagi siswa, karena bahasa pertama yang lebih dikuasai oleh siswa pada umumnya



yang telah dipelajari bahkan terwaris secara alamiah. Bahasa ibu dikuasai bukan melalui proses belajar, melainkan melalui perolehan bahasa secara bawah sadar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah Labuhan Liang, bahwa gambaran interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia yang terjadi pada siswa kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa pertama (bahasa Ibu) yang digunakan oleh siswa. Usaha yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah dilakukan, meskipun belum maksimal. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru mata pelajaran mengakui sering menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan materi maupun sebagai selingan pada saat pembelajaran. Contoh wujud interferensi yang sering ditemui pada siswa penggunaan pronomina bahasa daerah misalnya “kapan *idi* mau datang ke rumah”, kata *idi* dalam bahasa Bugis, berarti (*Anda*) kata ganti *Anda* yang dimaksud merupakan kata ganti orang yang disebut juga dengan pronomina persona, kata ganti orang ini merupakan kata ganti orang kedua, dengan jenis kata ganti yang digunakan untuk menggantikan kata benda orang atau persona dengan kata benda lain. Selanjutnya “*iya dah pergi ambil ibu*” kata *iya* dalam bahasa bugis berarti, (*saya*) kata ganti *saya* dimaksud merupakan kata ganti orang pertama. Selain dari hal itu, tingkat interferensi bahasa daerah juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan jenjang kelas. Guru mata pelajaran mempertegas ada perbedaan intensitas peristiwa interferensi bahasa daerah antara siswa kelas VII dengan kelas VIII atau kelas IX.

Chaer (2006;35) menyatakan bahwa bilingualisme dan multilingualisme merupakan akibat dan kontak bahasa sebagai kasus yang muncul dalam pemakaian bahasa seperti; interferensi, intergrasi, alih kode, dan campur kode. Interferensi pada hakikatnya adalah penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Intergrasi adalah masuknya unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dianggap sangat diperlukan untuk dituturkan sehingga digunakan sebagai bagian dan bahasa yang menerimanya atau dimasukinya.

Dari hasil wawancara tersebut, tergambar bahwa munculnya interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Adanya faktor kebiasaan penggunaan bahasa ibu dan pola pembelajaran bahasa Indonesia membiasakan adanya penggunaan bahasa daerah. Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat perlu diperhatikan terutama dalam proses pembelajaran.

Alasan dipilihnya interferensi sebagai pokok penelitian, khususnya Kebiasaan menggunakan bahasa daerah akan mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, akibatnya akan memungkinkan terjadinya interferensi. Tidak jarang siswa yang memiliki bahasa daerah berbeda mempelajari sedikit atau hanya sekedar bisa untuk berbahasa daerah yang tidak dikuasainya agar terjadi suasana yang lebih akrab. Dengan adanya keadaan tersebut, perlu dilakukan penelitian terkait dengan interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa. Penelitian ini akan melihat bentuk interferensi dan faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa interferensi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang dilakukan dengancara, mengumpulkan



Data kemudian data yang terkumpul direduksi kedua data tersebut disajikan dan Menyusun penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi fonologi

Berdasarkan hasil pengamatan, bentuk interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dalam tugas karangan siswa, terjadi dua interferensi fonologi pelepasan atau penghilangan fonem dan interferensi fonologi pergantian fonem.

Bentuk interferensi fonologi pelepasan atau penghilangan fonem /h/, /e/, /n/. Interferensi fonologi pelepasan atau penghilangan fonem merupakan salah satu bentuk tuturan yang pada beberapa kata ada fonem-fonem tertentu yang dihilangkan, akibat pengaruh dari B1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa interferensi pelepasan atau penghilangan fonem pada tugas siswa. Adapun bentuknya dapat dilihat pada bagian ini.

D1. F1: Apotik ini adalah impianku waktu **mekkulia** di formasi.

D1. F12: Buku ini adalah buku pertama waktuku' **mekkkulia**.

D2. F4: Hampir setiap malam buat acara misalnya, buat ote-ote, nasi goreng, **mpek-mpek**.

D4. F23 : Sampailah kita pada lahannya kita **disuru** pergi **maka**.

Dari data D1.f1, D1.f12, D2.f4, D4.f23 di atas dapat dilihat dalam kalimat tersebut adanya kata yang mengalami pelepasan atau penghilangan fonem, yakni kata *kulia* yang mestinya ditambah fonem /h/ menjadi *kuliah*, dan kata *disuru* yang mestinya ditambah fonem /h/ menjadi *disuruh*. Hal tersebut terjadi, karena pengaruh bahasa Bugis yang memang banyak menggunakan penekanan akhir. Dalam bahasa Bugis, fonem diakhir kata, terkadang tidak terbaca tersebut, karena dalam bahasa Bugis (B1), sangat jarang ditemukan kata yang berakhir dengan konsonan /h/, sehingga sulit untuk disesuaikan dengan bahasa Indonesia (B2). Bahkan kata hati dalam bahasa bugis berubah menjadi ati.

Selain dari fonem /h/, fonem lain yang biasa dikurangi atau dihilangkan adalah fonem /e/ dan /n/. Adapun bentuk dari interferensi pelepasan atau penghilangan fonem tersebut, dapat dilihat yaitu pada kata *mpek-mpek* yang mestinya ditambah fonem /e/ menjadi *empek-empek*. kata-kata pergi *maka* yang mestinya ditambah fonem /n/ menjadi *makan*

Interferensi Morfologi

Interferensi penggunaan partikel /ki/ (koordinatif, subordinatif)

Frasa koordinatif disebut juga dengan frasa setara, lebih lengkapnya frasa yang dibentuk oleh dua unsur yang memiliki hubungan atau berkedudukan setara.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan frasa koordinatif dapat dilihat pada data berikut.

D2.M5: karena pada saat disekolah dia yang **mengajarkanki** kalau **adaki** di sekolah.

D3.M12: kita semua takut, tapi menyenangkan karena penuh tantangan, sampainya kita dipulau **langsungki** mandi-mandi laut, pokoknya asik deh.

D3.M20: Oke sudah, **janganki** ndak balik nanti.

Pada data D2.M5, dapat dilihat adanya interferensi morfologi yang dilakukan oleh siswa, yakni pada kata *mengajarkanki*. Disana dapat dilihat adanya partikel /ki/ setelah kata /mengajarkan/. Akhiran /ki/ pada kata tersebut merupakan imbuhan dari bahasa Bugis yang biasa digunakan dalam tuturan sehari-hari. Imbuhan /ki/ pada kata diatas berfungsi sebagai penegas kata /mengajarkan/ sendiri. Partikel /ki/ dalam bahasa Bugis juga bermakna kita.



Pada data D3.M12, dapat dilihat adanya interferensi morfologi yang dilakukan oleh siswa. yakni pada kata *langsunki*. Disana dapat dilihat adanya partikel /ki/ setelah kata /langsung/. Akhiran /ki/ pada kata tersebut merupakan imbuhan dari bahasa Bugis yang biasa digunakan dalam tuturan sehari-hari. Imbuhan /ki/ pada kata diatas berfungsi sebagai penegas kata /langsung / sendiri.

Pada data D2.M5, dapat dilihat adanya interferensi morfologi yang dilakukan oleh siswa, yakni pada kata *jangan ki*. Disana dapat dilihat adanya partikel /ki/ setelah kata /jangan/. Akhiran /ki/ pada kata tersebut merupakan imbuhan dari bahasa Bugis yang biasa digunakan dalam tuturan sehari-hari. Imbuhan /ki/ pada kata diatas berfungsi sebagai penegas kata /jangan/ sendiri. Partikel /ki/ dalam bahasa Bugis juga bermakna kita

Interferensi penggunaan partikel /mi/

Berdasarkan hasil pengamatan, yang berupa tugas siswa dalam bentuk karangan dengan tema bebas, ditemukan adanya interferensi penggunaan partikel /mi/ dapat dilihat pada data berikut.

D2.M11: guru merupakan kunci dimana kita bisa sukses, pahlawan tanpa tanda jasa, **diami** ada yang ada didalam suka dan duka.

Pada data D2.M11, dapat dilihat adanya interferensi morfologi yang dilakukan oleh siswa. yakni pada kata *diami*. Disana dapat dilihat adanya partikel /mi/ setelah kata /dia/. Akhiran /mi/ pada kata tersebut merupakan imbuhan dari bahasa Bugis yang biasa digunakan dalam tuturan sehari-hari. Imbuhan /mi/ pada tuturan berfungsi sebagai penegas kata /dia/ sendiri.

Interferensi penggunaan partikel /pi/

Berdasarkan hasil pengamatan, yang berupa tugas siswa dalam bentuk karangan dengan tema bebas, ditemukan adanya interferensi penggunaan partikel /pi/ dapat dilihat pada data berikut.

D5.M3: iya nenek, **besokpi** saya belikan.

Pada data diatas D5.M3, dapat dilihat adanya interferensi morfologi yang dilakukan siswa. Yakni pada kata *besokpi* terdapat partikel /pi/ yang mengikuti kata besok. Partikel /pi/ yang melekat pada kata besok ini, merupakan penegas dari kata besok itu sendiri. Partikel /pi/ dalam bahasa Bugis juga bermakna nanti. Selain dari partikel /pi/ diatas, masih ada beberapa interferensi morfologi yang ditemukan pada tugas karangan siswa, adapun bentuk lain dari interferensi morfologi itu, dapat dilihat pada data dibawah ini.

Interferensi penggunaan partikel /ji/

Berdasarkan hasil pengamatan, yang berupa tugas siswa dalam bentuk karangan dengan tema bebas, ditemukan adanya interferensi penggunaan partikel /ji/ dapat dilihat pada data berikut.

D2.M6: ada guru yang hanya menyuruh kami **Menulisji**.

D2.M2: Tidak **mauji** katanya pergi nek.

Pada data D2.M6, dapat dilihat adanya interferensi morfologi yang dilakukan siswa. Yakni adanya kata *menulisji* terdapat partikel /ji/ yang mengikuti kata /menulis/. Partikel /ji/ atau biasa ditulis /jie/, maknanya sama dengan hanya. Jadi yang ingin dituturkan oleh siswa tersebut adalah hanya tugas menulis. Kadang pula partikel /ji/ ini tak bermakna hanya, namun sebagai penegas kata sebelumnya.

Sedangkan pada data D2.M2, dapat dilihat adanya interferensi morfologi yang dilakukan oleh siswa. Yakni pada kata *mauji*. Posisi partikel /ji/ hanya sebagai penegas kata sebelumnya. Partikel /pi/ dalam bahasa Bugis hanya digunakan oleh orang kedua. Apabila partikel /ji/ hendak digunakan oleh orang pertama, maka partikel /ji/ berubah menjadi /ja/ atau bisa juga ditambah partikel /ka'/ menjadi /ja+ ka'/. Penggunaan partikel tersebut banyak digunakan kepada teman sejawat atau yang lebih muda dengan pembicara.



Interferensi penggunaan partikel /i/

Berdasarkan hasil pengamatan, yang berupa tugas siswa dalam bentuk karangan dengan tema bebas, ditemukan adanya interferensi penggunaan partikel /i/ dapat dilihat pada data berikut.

D1.M4: saya mo yang **jawab i** pertanyaannya ibu.

Pada data D1.M4, dapat dilihat wujud interferensi ganda yang dilakukan oleh siswa. Yakni pada kata *saya mo yang jawab i*. Terdapat partikel /mo/ dan partikel /i/. Partikel /mo/ dalam bahasa Bugis merujuk pada kata saja dalam bahasa Indonesia. Sedangkan partikel /i/ pada itu berfungsi sebagai penegas dari kata sebelumnya, yakni kata jawab. Dalam beberapa hal, partikel /mo/ dalam bahasa Bugis disamakan atau digantikan dengan penggunaan partikel /mi/.

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Bahasa Indonesia

Faktor Linguistik

Kontak Bahasa Peristiwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama.

(D3.M20) *Oke sudah, janganki nda balik nanti.*

Pada data (D3.M20) menunjukkan bahwa data tersebut menggunakan partikel /ki/ pada kata janganki. Penggunaan partikel /ki/ tidak digunakan dalam bahasa Indonesia, melainkan digunakan dalam bahasa Bugis. Namun, di dalam data masyarakat menggunakan kata yang berimbuhan -ki yang digunakan dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis yang walaupun dalam data tersebut ada menggunakan bahasa Bugis juga tetapi di dalam bahasa Indonesia mempunyai arti. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa masyarakat merupakan penutur bilingualism. Di dalam diri seorang penutur bilingual terjadi kontak bahasa.

Transfer Negatif Bahasa

Transfer merupakan perubahan yang dihasilkan dari persamaan dan perbedaan antara bahasa sasaran yang dipelajari oleh seseorang pelajar bahasa dengan bahasa ibunya yang sudah dia peroleh sejak kecil. Pengaruh bahasa pertama (bahasa ibu) terbawa dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari.

Faktor Nonlinguistik

Kebiasaan Berbahasa

Berdasarkan hasil olahan data siswa MTs Muhammadiyah diketahui bahwa siswa berkomunikasi di rumah menggunakan bahasa Bugis banyak dari pada siswa menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat terbukti bahwa semua menggunakan bahasa Bugis di rumah tetapi adakalah mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Interferensi bahasa Bugis dalam bahasa Indonesia hanya terjadi pada tuturan ki. Saat berkomunikasi siswa lebih menggunakan bahasa ki sehingga bahasa Bugis tidak lebih dominan terjadi interferensi dalam bahasa Indonesia.

Sikap berbahasa

Sikap berbahasa merupakan salah satu faktor nonlinguistic dalam interferensi kemampuan berbahasa siswa. Berdasarkan yang telah ditemukan. Sikap berbahasa siswa yang menjadi faktor penyebab interferensi pada kemampuan berbahasa yaitu 1) siswa lebih memilih menggunakan bahasa Bugis di dalam kehidupan sehari-hari karena lebih terbiasa, 2) siswa menggunakan bahasa Bugis karena lingkungan mereka kebanyakan penutur bahasa Bugis, dan 3) siswa lebih memilih menggunakan bahasa Bugis karena yang pertama kali mereka dapatkan yaitu bahasa bugis yang menjadi bahasa ibu mereka. Dalam faktor sikap berbahasa dapat ditemukan data pada kemampuan berbahasa bagaimana mereka berbahasa Indonesia.



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Labuhan Liang mengenai “Interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah Labuhan Liang”. Penelitian ini dapat diketahui bagaimana bentuk interferensi bahasa Bugis dan bagaimana bentuk interferensi bahasa Sumbawa.

Interferensi Fonologi

pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua tipe. Pada bahasa Bugis hanya ditemukan dua bentuk fonologi. Seperti, pelepasan atau penghilangan fonem. Sedangkan pada bahasa Sumbawa ditemukan dua bentuk yaitu perubahan bunyi vocal dan pergantian konsonan.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi yang didapatkan dalam penelitian ini ada pada bahasa Bugis ada penggunaan partikel /ki/, /mi/, /ji/, /pi/. Sedangkan pada bahasa Sumbawa ditemukan empat, seperti unsur bentuk dasar, unsur afiks, pola afiksasi, dan pola reduplikasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Dyan Sekartaji (2013) dengan judul “Interferensi Bahasa Indonesia dalam berbahasa Jawa pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi yang terdapat dalam album campursari tresna kutha bayu I, II, dan III, terjadi dalam tiga kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, dan leksikal. Kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama menunjukkan adanya bentuk interferensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dipaparkan kesimpulan sebagai berikut.

Dalam proses belajar di MTs Muhammadiyah Labuhan Liang terjadi interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia, yakni interferensi fonologi dan interferensi morfologi.

Ditemukan bentuk interferensi fonologi pelepasan atau pengurangan fonem, yang terdapat dalam karangan siswa, seperti pelepasan atau penghilangan fonem /n/, /e/, /h/ yang digantikan dengan penekanan akhir atau dalam bahasa tulisnya disebut dengan tanda apostrof (’).

Ditemukan bentuk interferensi morfologi yang terjadi dalam interaksi antara guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah MTs Muhammadiyah Labuhan Liang. Hal tersebut terjadi karena adanya penggunaan partikel /mi/, /ji/, /pi/, /ja+ka/, /ka/, /mo/, /me+ki/.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2010) *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2009). *Fonologi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

_____. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.



Devi Triani Chandra. 2018. *Interferensi Gramatikal bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia pada karang Narasi kelas X di SMKN 1 Mataram*. Skripsi. Universitas Mataram FKIP.